

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

*Mari Kita*

**BANGUN**

**NEGARA**



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir  
Buku  
ke-9

Seri Tafsir  
Buku ke-9

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

*Mari Kita*  
**BANGUN  
NEGARA**



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

*Mari Kita Bangun Negara*

**Judul Buku**

**MARI KITA BANGUN NEGARA**

**Penulis**

**Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.**

**Desain & Layout**

**Abu Alifah**

**Ukuran Buku**

**176 mm x 250 mm (iv + 33 halaman)**

**Edisi**

**Shafar 1447 H**

**Seri Tafsir**

**Buku ke-9**

**Penerbit**



**مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ**

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Daftar Isi



<b>Mari Kita Bangun Negara.....</b>	<b>1</b>
1. Pendahuluan .....	2
2. Makna Ayat Secara Umum .....	3
3. Bagaimana Rasulullah ﷺ Membangun Negara.....	5
4. Membangun Negara dengan taat kepada Allah ﷻ .....	7
5. Membangun Negara Dengan Taat Kepada Rasulullah ﷺ .....	9
6. Manusia Pasti Berselisih.....	12
7. Mengapa Manusia Berselisih? .....	13
8. Dengan Apa Menyelesaikan Perselisihan? .....	15
9. Negara Akan Aman Bila Umat Taat Kepada Pemimpin .....	18
10. Siapakah Ulil Amri?.....	20
11. Wajib Menaati Pemimpin Sekalipun Dia Curang.....	22
12. Jika Pemimpin Salah .....	25

13. Dilarang Menghina Pemimpin.....28
14. Kapan Boleh Keluar dari Pemimpin? .....30



مَعَهَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



# MARI KITA BANGUN NEGARA



Dengan Taat Kepada Allah, Taat Kepada Rasul,  
dan Kepada Pemimpin

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*

(QS. an-Nisa’ [4]: 59)



## Pendahuluan



Bumi dan penduduknya serta seluruh alam adalah ciptaan dan milik Allah ﷻ. Dialah yang berhak mengatur kebaikan hidup manusia; sebagaimana pabrik yang memproduksi kendaraan, pabrik itulah yang berhak menentukan pemeliharaan dan pemakaiannya. Jika hal ini diabaikan maka tunggu kehancuran dunia dan akhiratnya.



## Makna Ayat Secara Umum

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Allah ﷻ memerintah kita agar taat kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya. Diulangi kalimat taatlah kepada Rasulullah ﷺ sebagai pemberitahuan bahwa taat kepada Rasulullah ﷺ memiliki kekuatan hukum tersendiri, tanpa harus dipaparkan dengan dalil al-Qur’an. Taat kepada Rasulullah ﷺ memiliki hukum mutlak. Artinya, al-Qur’an menyebutkan dalilnya atau tidak, maka hadits beliau tetap memiliki hujjah yang kuat. Lain halnya dengan ketaatan kepada *waliyul amri* (pemerintah), Allah ﷻ tidak memerintah kita agar taat kepada pemimpin secara mutlak karena Allah tidak menyertakan kata-kata ‘taatilah’ seperti halnya kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Allah ﷻ menjadikan ketaatan kepada pemimpin bila perintah mereka sesuai dengan perintah Rasulullah ﷺ. Jika mereka memerintahkan sesuatu sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ maka wajib ditaati, tetapi bila mereka memerintahkan suatu perkara yang melanggar apa yang didatangkan oleh Rasulullah ﷺ maka kita tidak boleh mendengar dan menaatinya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ  
فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ عَلَيْهِ وَلَا طَاعَةَ

*'Mendengarkan dan menaati (pemimpin) adalah wajib bagi seorang muslim pada sesuatu yang ia suka dan benci, sepanjang ia tidak diperintahkan melakukan kemaksiatan. Jika ia diperintahkan melakukan kemaksiatan maka ia tidak wajib mendengar dan menaati (pemimpin itu).'<sup>1</sup>*

---

1 HR. Tirmidzi 6/498 no. 1707. Shahih. *Bada'i'ut Tafsir* 3/25



## Bagaimana Rasulullah ﷺ Membangun Negara

Rasulullah ﷺ diutus oleh Allah ﷻ di tengah masyarakat yang rusak aqidahnya. Mereka menyembah berhala dan kuburan. Tuhan mereka para dukun, tukang sihir, matahari, dan berhala. Moral mereka rusak. Minuman keras, perzinaan, pencurian, dan pembunuhan merajalela. Mereka hidup di tengah perselisihan dan peperangan. Yang kuat yang menang. Yang lemah menjadi korban. Wanita diperjualbelikan. Jika anak yang terlahir perempuan maka ia dikubur hidup-hidup. Ekonomi dimonopoli oleh orang kaya. Transaksi dan jual beli yang berkembang adalah riba. Agama yang berkembang pada saat itu penyembahan berhala, Majusi, Nasrani, dan Yahudi.

Begitulah masyarakat yang dihadapi oleh Rasulullah ﷺ. Situasi pada saat itu lebih parah daripada zaman sekarang karena pada zaman sekarang kita jumpai sebagian manusia sudah beriman. Lalu, langkah apa yang diutamakan oleh Rasulullah ﷺ

dalam membangun umat yang sudah rusak aqidah dan moralnya? Apakah dengan memantapkan ekonomi dahulu? Atau mengadakan serangan fisik?

Orang yang mengerti sejarah perjuangan Rasulullah ﷺ tentu tahu bahwa dakwah beliau kepada mereka pertama kalinya dengan menyampaikan ayat Allah ﷻ, memberi contoh suri teladan yang baik, juga mengirim da'i di beberapa negara. Beliau membangun masjid sebagai sentral pengembangan aqidah dan amal ibadah serta mu'amalah. Beliau mencari tanah di kota Madinah untuk membangun masjid. Beliau berdakwah dengan penuh kesabaran. Beliau tidak mengadakan perlawanan fisik pada awalnya karena kaum muslimin pada waktu itu jumlahnya masih sedikit. Ketika dakwah beliau menjumpai hambatan dan penganiayaan yang bertubi-tubi dari pembesar kota Makkah, beliau diperintah oleh Allah ﷻ agar hijrah ke kota Madinah.



## Membangun Negara dengan taat kepada Allah ﷻ

Taat kepada Allah ﷻ adalah wajib bagi setiap manusia, berdasarkan ayat diatas, karena hanya Dialah yang Maha Kuat, Maha Besar, Yang menciptakan semua makhluk dan yang mengatur semua kebutuhan manusia. Taat kepada Allah ﷻ maksudnya mengikuti dan bersandar kepada kitab Allah ﷻ yaitu al-Qur'an.<sup>2</sup>

Imam Qurthubi رحمه الله berkata, "Taat artinya *inqada* yaitu tunduk dan tidak membangkang, sedangkan hakikatnya melaksanakan perintah Allah ﷻ. Maka orang yang menyelisihi perintahnya berarti dia maksiat kepada Allah ﷻ."<sup>3</sup>

Taat kepada Allah ﷻ adalah mutlak. Artinya, tidak boleh kita meninggalkan sebagian dan mengambil hanya sebagian. Karena, semua perintah Allah ﷻ pasti baik dan membawa kebaikan, berbeda dengan perintah manusia secara umum.

---

2 Tafsir Ibnu Katsir 2/345

3 al-Jami' li Ahkamil Qur'an 5/261

Orang yang taat kepada Allah ﷻ berarti dia menauhidkan Allah ﷻ. Orang yang ahli tauhid dijamin hidupnya aman dan mendapatkan petunjuk. Firman Allah ﷻ:

﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا ءِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولَٰئِكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ﴾  
﴿٨٢﴾

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. al-An’am [6]: 82)

Orang yang taat kepada Allah ﷻ negerinya makmur, penuh dengan rezeki dari Allah ﷻ. Firman Allah ﷻ:

﴿وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ الْقَرْيَةِ ءَامَنُوا وَاَتَقَوْا لَفَنَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَاَلْاَرْضِ وَلٰكِن كَذَّبُوْا فَاَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ﴾  
﴿٩٦﴾

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS. al-A’raf [7]: 96)

Penduduk yang taat kepada Allah ﷻ akan dimudahkan rezekinya dan dijamin aman negerinya.



## Membangun Negara Dengan Taat Kepada Rasulullah ﷺ

Dalam ayat di atas disebutkan “taat kepada Allah ﷻ” dan “taat kepada Rasulullah ﷺ”. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata, “Perintah Rasulullah ﷺ wajib ditaati walaupun tidak ada ayat dari al-Qur’an. Jangan sampai ada pemikiran bila tidak ada dalil dari al-Qur’an, lalu dalil hadits Rasulullah ﷺ ditolak.”<sup>4</sup>

Dari Abu Rafi’ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

لَا أُلْفِينَ أَحَدَكُمْ مُتَّكِنًا عَلَيَّ أُرِيكَتِهِ يَأْتِيهِ الْأَمْرُ مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ  
نَهَيْتُ عَنْهُ فَيَقُولُ لَا أَدْرِي مَا وَجَدْنَا فِي كِتَابِ اللَّهِ اتَّبَعْنَاهُ

*“Sungguh aku (tidak ingin) mendapati seseorang di antara kalian bersandar di tempat duduknya ketika seseorang yang datang kepadanya untuk bertanya tentang perkara yang menjadi perintahku dan apa yang menjadi laranganku, kemudian dia menjawab, ‘Aku tidak tahu. Semua yang kami dapati di dalam kitab Allah,*

4 Bada’i’ut Tafsir 2/28

maka itulah yang kami ikuti.”<sup>5</sup>

Makna taat kepada Rasulullah ﷺ adalah menjalankan ibadah kepada Allah sesuai dengan sunnahnya (lihat *Tafsir Ibnu Katsir* 2/345).

Taat kepada Allah ﷻ sebagai bukti ikrar syahadat kita *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* ‘tiada sembah yang hak kecuali kepada Allah’, persaksian yang mengharuskan kita ikhlas beribadah hanya kepada Allah ﷻ, sedangkan taat kita kepada Nabi Muhammad Rasulullah ﷺ sebagai bukti ikrar syahadat kita *وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ* ‘dan sesungguhnya Muhammad itu adalah utusan Allah’. Berarti kita harus beribadah kepada Allah ﷻ dengan cara dan tuntunan sunnah Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali ‘Imran [3]: 31)

Dengan dasar ayat ini, tidak mungkin hadits Rasulullah ﷺ pisah dengan al-Qur’an, bahkan menurut keterangan para ulama sunnah; ayat al-Qur’an lebih banyak membutuhkan keterangan hadits Rasulullah ﷺ daripada sebaliknya.

Mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ bukan berarti mengikuti pendapat manusia, karena beliau mustahil bicara segala sesuatu

5 Ibnu Majah no. 13-13. Shahih: *Takhrij al-Misykah* (162)

bersumber dari akalnya. Beliau memang manusia, tetapi yang disampaikan berkenaan dengan din adalah wahyu Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ ۓ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ ﴾

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. an-Najm [53]: 3-4)

Taat kepada Rasulullah ﷺ kunci keberhasilan dan kebahagiaan hidup, sebagaimana Allah ﷻ menjelaskan keadaan umat sebelum dibina oleh Rasulullah ﷺ. Firman-Nya:

﴿ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

“Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali 'Imran [3]: 164)



## Manusia Pasti Berselisih

---

Perselisihan mengakibatkan permusuhan, kebencian, dan kerusakan. Bukankah kita menyaksikan terjadinya pembunuhan dan perusakan awalnya karena perselisihan? Perselisihan adalah bala dan malapetaka yang harus dikikis dan diberantas, terutama perselisihan disebabkan karena kebodohan atau kedengkian. Orang yang mengatakan bahwa perselisihan dan pertengkaran adalah rahmat, maka ia menyalahi fitrah manusia, dan menyalahi perintah Allah ﷻ agar kita bersatu. Bayangkan apa yang terjadi bila setiap hari suami dan istri selalu berselisih? Bukankah terjadi perceraian umumnya karena perselisihan. Adapun ‘hadits’ yang didengungkan dan dipasarkan oleh orang jahil dan ahli bid’ah untuk mempertahankan ideologi dan pendapat mereka “Perselisihan umatku adalah rahmat”, perkataan ini bukanlah hadits Rasulullah ﷺ.

Syaikh Albani—ahli hadits masa kini—mengatakan bahwa hadits itu tidak ada sumbernya bahkan mungkar, bertentangan dengan seruan Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ yang memerintah kita agar bersatu.<sup>6</sup>

---

6 baca *Silsilah Hadits Lemah* oleh al-Albani 4/480



## Mengapa Manusia Berselisih?

Di antara penyebab mereka senang berselisih ialah hawa nafsu. Begitulah fakta yang kita saksikan. Berapa banyak jumlah partai dan golongan mereka. Itu semua karena masing-masing mengaku dirinya yang benar. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ ﴾

*“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.”*  
(QS. Hud [11]: 118)

Manusia lebih banyak jahilnya daripada berilmu din yang benar (silakan baca surat az-Zumar [26]: 9). Maka tidak mungkin orang bodoh bersatu dengan orang yang berilmu.

Manusia lebih cenderung menolak kebenaran daripada menerimanya, maka bagaimana mereka bersatu? Inilah penyakitnya pemuka masyarakat pada umumnya, mereka menolak dalil setelah mengilmuinya, dan ini adalah penyakit ulama orang

yahudi yang diwarisi oleh sebagian tokoh umat pada zaman sekarang dengan berbagai alasan yang tidak bisa diterima oleh akal yang sehat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا نَفَرْنَا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ﴾

“Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka.” (QS. asy-Syura [42]: 14)

Kelompok yang kedua ini lebih berbahaya daripada orang jahil karena orang yang jahil boleh jadi akan kembali kepada kebenaran setelah mengetahui dalilnya.

Manusia berselisih boleh jadi karena mengikuti hawa nafsunya. Jika manusia menuhankan hawa nafsunya maka semua kebenaran akan ditolaknyanya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَرَأَيْتَ مَنْ أَخَذَ إِلَهَهُ، هَوْنَهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلاً ﴾

“Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?” (QS. al-Furqan [25]: 43)



## Dengan Apa Menyelesaikan Perselisihan?

Setelah kita mengetahui penyebab perselisihan mereka, maka mustahil mereka akan bersatu dan damai apabila penyebabnya dibiarkan. Walaupun mereka berteriak dengan kata-kata “Mari kita jalin persatuan, mari kita saling menghormati pendapat orang lain”, ini semua hanya bualan bibir. Mereka akan bersatu bila hatinya satu aqidah dan keyakinan. Lalu dengan apa menyatukan mereka? Perhatikan ayat di atas, Allah ﷻ berfirman:

﴿فَإِنْ نَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾ (٥٩)

*“Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. an-Nisa’ [4]: 59)*

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Kembalikanlah perselisihan itu, baik berkenaan dengan masalah aqidah atau keyakinan dan masalah ibadah serta cabangnya kepada kitab Allah ﷻ yaitu al-Qur’an dan sunnah Rasulullah ﷺ.”<sup>7</sup>

Ibnu Qayim al-Jauziyyah رحمته الله berkata, “Ayat ini menunjukkan wajib mengembalikan semua urusan agama kepada kitab Allah ﷻ dan sunnah Rasulullah ﷺ. Barangsiapa mengembalikan perselisihan agamanya kepada selain keduanya, dia telah berhukum dengan hukum jahiliah dan dia telah keluar dari iman.”<sup>8</sup>

Lalu timbul pertanyaan: Siapakah yang berhak mengembalikan perselisihan ini? Apakah semua orang awam punya hak, intelektual, ahli filsafat, ilmu kalam? Tentu tidak. Kita butuh ulama sunnah, merekalah yang membidangnya, kita wajib bertanya kepada mereka:

﴿ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣ ﴾

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai ilmu jika kamu tidak mengetahui.” (QS. an-Nahl [16]: 43)

Lalu Allah ﷻ menjelaskan keutamaan bagi yang mau mengembalikan perselisihan mereka kepada al-Qur’an dan hadits yang shahih. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩ ﴾

“Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. an-Nisa’ [4]: 59)

7 Tafsir Ibn Katsir 2/345

8 Bada’i’ut Tafsir 3/30

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata, “Karena hukum Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ adalah paling baiknya hukum, paling adilnya, dan paling membawa kebahagiaan manusia dalam urusan agama dan duniawinya dan paling baik akibatnya.”<sup>9</sup>

Penyebab lainnya mengapa kita tidak mengembalikan perselisihan kepada pendapat manusia ialah karena manusia banyak salahnya daripada benarnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

*“Setiap anak Adam pasti salah, dan paling baiknya orang yang bersalah dia bertaubat.”*<sup>10</sup>

Rasulullah ﷺ tidak mengatakan paling baiknya orang bersalah agar kompromi atau membiarkannya berselisih, tetapi memerintahkan agar bertaubat, artinya kembali kepada al-Qur'an dan hadits yang shahih.

---

9 *Tafsir al-Karimur Rahman* 1/183

10 Dihasankan oleh al-Albani, HR. Tirmidzi 4/459



## Negara Akan Aman Bila Umat Taat Kepada Pemimpin



Taat kepada pemimpin adalah kebutuhan pokok manusia. Tanpa pemimpin, akan terjadi pertengkaran, pertumpahan darah, tindas menindas, negeri tidak aman, dan agama tidak akan tegak dengan sempurna. Satu contoh, jika kita menjumpai jalan padat dengan kendaraan, kita berhenti di persimpangan empat atau lima, apabila tidak ada polantas maka akan kacau karena umumnya manusia ingin menang sendiri, maka bagaimana dengan urusan lainnya?

Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim as-Sulami al-Munawi rahimahullah berkata, “Tegaknya pemimpin di dunia merupakan hikmah Allah rahman dan nikmat yang cukup besar untuk manusia. Seandainya tidak ada pemimpin, manusia akan berbuat kerusakan satu sama lain, seperti halnya jika tidak ada penggembala, binatang buas akan menerkam bintang ternak. Alangkah indahnyaperkataan Imam Abdullah bin al-Mu’taz, ‘Rakyat tanpa pemimpin

akan hancur, sebagaimana badan tanpa roh.”<sup>11</sup>

Manusia hidup membutuhkan pemimpin untuk menyatukan umat dan menyelesaikan perkara, shalat membutuhkan imam, pepergian membutuhkan imam, perang perlu imam, suami menjadi imam rumah tangga, istri menjadi imam pada saat suami pergi, maka bagaimana hidup bermasyarakat tanpa pemimpin?

---

11 *Tha'atus Sulthan wa Ighatsatul Laghfan: 25*



## Siapakah Ulil Amri?

---

Agar kita tidak salah menafsirkan ayat di atas tentang kewajiban kita taat kepada pemimpin, maka perlu kita merujuk kepada ahli tafsir yang ahli sunnah, agar kita tidak termasuk membaiai orang yang pada dasarnya tidak layak kita baiat karena dia tidak memiliki wilayah dan kekuatan.

Ulil amri—diartikan oleh ahli tafsir—adalah umara (pemimpin negara) dan ulama sunnah, dengan dasar wajibnya orang awam bertanya kepada ulama (baca surat an-Nahl [16]: 43 dan al-Ma'idah [5]: 63) dan wajibnya kita taat kepada pemimpin negara (berdasarkan surat an-Nisa' [4]: 83).<sup>12</sup>

Ibnu Taimiyah رحمته الله berkata, “Ulil amri ada dua kelompok: umara yaitu kepala negara, dan ulama. Jika dua kelompok ini baik maka rakyat akan baik. Maka hendaknya perkataan dan perbuatan mereka masing-masing dalam rangka taat kepada Allah ﷻ, mengikuti Rasul-Nya dan mengikuti kitab-Nya; jika mereka menjumpai masalah, mereka tahu dalilnya dari al-Qur'an dan

---

12 Lihat *Tafsir Ibn Katsir* 2/345, *Tafsir al-Baghawi* 2/239.

sunnah, maka wajib merujuk kepada sunnah, tetapi apabila tidak mungkin karena sempitnya waktu, atau belum mampu mencarinya, atau benturan dalil satu sama lain atau karena sebab lain, maka hendaknya mengikuti orang yang memiliki ilmu dan agama yang kuat. Inilah pendapat yang lebih kuat.”<sup>13</sup>

Kita hidup memang membutuhkan dua kekuatan: Pertama, kekuatan ilmu yang dimiliki oleh ulama sunnah—sebagai sandaran kita untuk mengetahui hukum; Kedua, butuh umara atau pemimpin negara yang memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk melaksanakan hukum. Hubungan ulama dan umara bagaikan dua sayap burung yang tidak bisa dipisahkan; jika tidak ada salah satunya maka akan terjadi kehancuran, bagaimana bila tidak ada keduanya.

---

13 *as-Siyasatus Syar'iyah* 1/213



## Wajib Menaati Pemimpin Sekalipun Dia Curang

Taat kepada pemimpin hukumnya wajib, selagi perintahnya baik dan melarang yang mungkar, walaupun dia berbuat maksiat dan curang; sebagaimana keterangan ayat di atas dan keterangan beberapa hadits, di antaranya Rasulullah ﷺ bersabda:

يَكُونُ بَعْدِي أئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدَايَ وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ  
رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ. قَالَ: قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا  
رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ قَالَ: تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ  
وَأَخَذَ مَالَكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

*“Akan ada pemimpin sesudahku, mereka tidak mengajak umat dengan petunjukku dan tidak mengamalkan sunnahku. Akan ada pemimpin yang hatinya setan ada pada tubuh manusia.”* Hudzai-fah رضي الله عنه berkata, *“Apa yang harus saya kerjakan wahai Rasulullah?”* Rasulullah ﷺ menjawab, *“Jika kamu menjumpai pemimpin seperti itu, maka dengarkan dan taatilah pemimpin itu (ketika*

*memerintahkannya yang baik) sekalipun dia memukul badanmu dan merampas hartamu, dengarkan dan taati.”<sup>14</sup>*

Bagaimana dengan kecurangan mereka? Rasulullah ﷺ bersabda:

اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ

*“Kalian harus tetap patuh dan taat kepada pemimpin. Karena, bagaimanapun, mereka akan menanggung perbuatan mereka sendiri dan kalian juga akan menanggung perbuatan kalian sendiri.”<sup>15</sup>*

Syaikh Shalih al-Fauzan رحمته الله berkata, “Taat kepada pemimpin pasti kebajikannya lebih banyak daripada kerusakan akibat perbuatan jahatnya, dan karena keluar dari pemimpin yang curang bahayanya lebih besar daripada kita tetap bersabar menaati perintahnya yang baik, sekalipun dirinya berbuat maksiat, karena keluar dari pemimpin akan menimbulkan pertumpahan darah, pasti stabilitas nasional akan terganggu dan umat akan kehilangan jejak dan berpecah-belah.”<sup>16</sup>

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمته الله—ulama besar Arab Saudi—berkata, “Kita umat Islam wajib menaati pemimpin bila perintahnya baik, sekalipun dia berbuat maksiat, kita wajib berhaji, berperang, menjalankan shalat berjama’ah bersama pemimpin, walaupun mereka berbuat curang.”<sup>17</sup>

---

14 HR. Muslim 6/20

15 HR. Muslim 6/19 no. 1232

16 *Syarh Masa’il Jahiliyyah* 1/49

17 *Syarh Aqidah al-Wasithiyyah* 2/338

Menaati pemimpin maslahat untuk seluruh umat, sedangkan kecurangan pemimpin kerugian hanya untuk dirinya. Sebaliknya, keluar dari pemimpin bahayanya kepada umat lebih besar daripada kerusakan yang ditimbulkan oleh pribadi pemimpin.



## Jika Pemimpin Salah

---

Jika pemimpin salah maka itu wajar karena dia bukan malaikat. Dia manusia seperti kita yang sering bersalah. Kita tidak membiarkan pemimpin yang salah dan tidak pula mendemo dan menggulingkannya, tetapi kita sebagai umat Islam wajib menasihatinya.

Dari Tamim ad-Dari رضي الله عنه, Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم telah bersabda, “Agama itu adalah nasihat.” Kami (para sahabat) bertanya, “Nasihat untuk siapa, wahai Rasulullah?” Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjawab:

لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

*“Nasihat untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin, dan kaum muslimin semua.”<sup>18</sup>*

Bagaimana cara menasihati pemimpin yang salah? Pertanyaan ini penting kita jawab karena banyak rakyat kehilangan jejak ketika menjumpai pemimpinnya yang keliru. Caranya, para

---

18 HR. Muslim 1/53 no. 1214

ulama sunnah hendaknya menasihati mereka dengan menulis surat rahasia yang dikirim kepada pemimpin dengan kata-kata yang lembut, seperti Rasulullah ﷺ mengirim surat kepada Raja Heraklius dan lainnya, atau bertatap muka menasihatinya dengan bahasa yang lembut sebagaimana perintah Allah ﷻ kepada Nabi Musa dan Nabi Harun ﷺ; Allah ﷻ berfirman:

﴿ اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾ ﴾

*“Pergilah kamu berdua (hai Nabi Musa dan Harun) kepada Fir’aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”* (QS. Thaha [20]: 43-44)

Fir’aun raja yang kafir, salah satu raja di dunia yang memproklamasikan dirinya sebagai tuhan yang wajib disembah oleh rakyatnya, tetapi Allah ﷻ menyuruh utusan-Nya agar menasihatinya, Allah ﷻ tidak menyuruh agar mendemo dan menggulingkannya. Begitulah indah ajaran Islam, tidak seperti negara barat dan timur yang gemar mengusik dan mendemo pemimpinnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُبْدِهِ عَلَانِيَةً، وَلَكِنْ يَأْخُذُ بِيَدِهِ  
فَيَخْلُو بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ، وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ

*“Barangsiapa ingin menasihati pemimpin, maka jangan di tengah umum, tetapi hendaknya mendatangnya dan menyendiri dengannya, jika diterima (itulah kebajikannya), jika tidak maka ia*

*telah menyampaikan apa yang menjadi kewajibannya.”<sup>19</sup>*

Ibnu Rajjab رحمته الله berkata, “Termasuk menasihati pemimpin, bila rakyat berharap pemimpinnya menjadi baik, menunjukkan jalan yang baik, agar berbuat adil, memerintahkan agar taat kepada Allah ﷻ, membantu programnya yang baik, menaati perintahnya yang baik, menasihatnya dengan lembut dan ramah, tidak dengan unjuk rasa, membenci rakyat yang ingin keluar dari pemimpin, dan mendo’akan agar pemimpin mendapatkan hidayah.”<sup>20</sup>

---

19 Hadits dishahihkan oleh al-Albani di dalam kitab *Zhilalul Jannah* 2/273

20 *Jami’ul Ulum wal Hikam* 1/80



## Dilarang Menghina Pemimpin

---

Orang yang menghina pemimpin kaum muslim berarti menghina perintah Allah ﷻ (silakan baca keterangan ayat di atas). Bukankah Allah ﷻ memerintahkan taat kepada pemimpin ketika memerintah kita kepada yang baik? Maka tindakan unjuk rasa, demonstrasi, provokasi, mengadakan perlawanan, menyebarkan kejelekan pemimpin lewat media masa, koran, internet, majalah, di atas mimbar, spanduk, dan lainnya adalah tindakan yang ditolak oleh ajaran agama Islam yang penuh rahmat. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَنْ يُطِيعَ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعِصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

*“Barangsiapa yang taat kepada pemimpin, berarti ia telah taat kepadaku. Barangsiapa yang durhaka kepada pemimpin, berarti ia telah durhaka kepadaku.”<sup>21</sup>*

Rasulullah ﷺ bersabda:

---

21 HR. Muslim 6/13 no. 1228

لَا تَسُبُّوا أَمْرَاءَكُمْ، وَلَا تَعُشُّوهُمْ، وَلَا تَعُصُوهُمْ، وَاتَّقُوا اللَّهَ، وَأَصْبِرُوا

*“Janganlah kamu mencela pemimpinmu, janganlah kamu menganiaya mereka, janganlah kamu menentang mereka, takutlah kamu kepada Allah ﷻ dan bersabarlah...”<sup>22</sup>*

Hudzaifah رضي الله عنه berkata, “Jangan kamu mencela pemimpin, karena dia merupakan naungan Allah ﷻ di permukaan bumi. Allah ﷻ menegakkan kebenaran dan agama ini lewat dia, dan menolak kezaliman dan mengikis pelaku kejahatan lewat dia.”<sup>23</sup>

Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمته الله—ulama besar Arab Saudi—berkata, “Bukanlah prinsipnya ulama salaf orang yang menyebarkan aib dan cacat pemimpin di atas mimbar, karena hal ini akan mengakibatkan: revolusi, kudeta, dan tidak menaati perintahnya yang baik; bahkan akan mengakibatkan kekacauan dan kegoncangan, dan pasti berbahaya dan tidak ada manfaatnya sedikit pun. Akan tetapi, ulama salaf menasihati mereka sesuai dengan al-Qur’an dan sunnah dan meminta fatwa dari kalangan ulama sunnah yang tepercaya, agar mereka bisa menasihatnya dengan baik.”<sup>24</sup>

---

22 HR. Baihaqi 6/69, dishahihkan oleh al-Albani di kitab *Zhilalul Jannah* 2/217

23 *I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah fis Sam'i wath Tha'ah* 1/33

24 *Majmu' Fatawa Ibn Baz* 8/210



## Kapan Boleh Keluar dari Pemimpin?

Menurut asal, umat tidak boleh keluar dari pemimpin meskipun dia curang dan berbuat zalim, selagi dia muslim, karena keluar dari pemimpin amat berbahaya di dunia dan di akhiratnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

*“Barang siapa yang melepaskan tangan dari ketaatan, maka di hari Kiamat kelak ia akan menemui Allah dalam keadaan tidak mempunyai hujjah (argumen) sama sekali. Dan barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan tidak berbai’at, maka ia mati secara jahiliah.”<sup>25</sup>*

Rasulullah ﷺ bersabda:

---

25 HR. Muslim 6/22 no. 1238

مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجُمَاعَةَ فَمَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

*“Barangsiapa yang keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari jama’ah, lalu ia mati, maka kematiannya adalah kematian secara jahiliah.”<sup>26</sup>*

Provokator pemecah belah umat hendaknya segera dihentikan dan dihukum oleh waliyul amri—bila perlu—karena mengganggu keamanan masyarakat. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهُ سَتَكُونُ هَنَاتٌ وَهَنَاتٌ فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُفَرِّقَ أَمْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَهِيَ جَمِيعٌ  
فَأَضْرِبُوهُ بِالسَّيْفِ كَأَنَّا مَنْ كَانَ

*“Sesungguhnya akan muncul berbagai fitnah dan hal-hal yang baru. Oleh karena itu, barangsiapa memecah-belah persatuan umat Islam, maka tebaslah ia dengan pedang (bunuhlah), siapa pun dia orangnya.”<sup>27</sup>*

Karena, tidak semua pemimpin membawa kepada kebahagiaan umat, perlu dibahas kapan umat Islam boleh keluar dari pemimpin. Agar kita tidak salah melangkah, perlu kita mengetahui dalilnya.

Ubadah bin Shamit رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Rasulullah ﷺ memanggil kami. Kemudian kami pun membai’at beliau. Di antara yang beliau tekankan kepada kami ialah supaya kami bersumpah untuk selalu tunduk dan taat dalam keadaan suka maupun duka, dalam keadaan kesulitan ataupun kemudahan, bahkan dalam keadaan yang harus mengalahkan kepentingan kami sekalipun. Selain itu,

26 HR. Muslim 6/21 no. 1237

27 HR. Muslim 6/22 no. 1239

ditekankan juga kepada kami agar tidak mempersoalkan suatu perkara yang telah berada di tangan ahlinya. Selanjutnya beliau bersabda:

إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

*“Kecuali jika kamu melihat kekufuran yang jelas-jelas berada di sampingmu dan mengabaikan kepentingan Allah.”<sup>28</sup>*

Imam Syaukani رحمته الله berkata, “Tidak boleh kita membangkang dan keluar dari pemimpin walaupun mereka curang dan berbuat zalim, selagi mereka masih menunaikan shalat dan belum tampak secara terang-terangan kekufuran mereka, sedangkan hadits yang menjelaskan hal ini banyak sekali. Umat hendaknya taat kepada pemimpin selagi memerintah yang baik dan menolaknya apabila mengajak maksiat.”<sup>29</sup>

Akan tetapi, harus dimaklumi bahwa tidak semua perbuatan dan perkataan kufur pelakunya dikatakan kafir, karena pelakunya bisa jadi belum tahu dalilnya atau tahu tetapi lupa; dua penyebab ini Allah ﷻ telah memaafkannya (silakan baca surat al-Baqarah [2]: 286), demikian juga tidak dikatakan kafir jika dia berkata dan berbuat dalam keadaan terpaksa, tidak dengan kemauannya sendiri (silakan baca surat an-Nahl [16]: 106). Dengan dasar ini, tidaklah semua orang berhak menghukumi pemimpinnya telah keluar dari Islam, ulama sunnahlah yang berhak menghukuminya karena merekalah orang yang berilmu.

---

28 HR. Muslim 6/17 no. 1226

29 *as-Sailul Jarrar* 4/556

Demikianlah penjelasan tentang pentingnya kita membangun negara dengan ketaatan kepada Allah ﷻ, ketaatan kepada Rasul-Nya, dan kepada pemimpin asal perintahnya tidak maksiat. Wallahu A'lam.

Buku ini merupakan seri tafsir yang menjelaskan bagaimana membangun negara yang aman, adil, dan makmur berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Landasan utamanya adalah ketaatan kepada Allah, Rasul-Nya, dan ulil amri (pemimpin) sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa: 59.

Penulis menekankan bahwa perbaikan suatu bangsa dimulai dari aqidah dan ketaatan syar'i, bukan hanya aspek ekonomi atau politik. Dengan merujuk pada tafsir ulama, buku ini menjelaskan pentingnya menaati pemimpin, menghindari penghinaan terhadap mereka, serta menyelesaikan perselisihan dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah... Selamat membaca....



مَجْمَعَةُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ